

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir, 2016) [1]. Bank menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan menerima dana dari pihak lain, selanjutnya banyak menyalurkan dana yang telah dikumpulkan dalam bentuk pembiayaan pada unit yang membutuhkan dana. Bank merupakan industri yang kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan dari masyarakat (Ikatan Bank Indonesia, 2014).

Munculnya Perbankan yang berbasis syariah di Indonesia mulai diterapkan atau mulai diberlakukan sejak tahun 1992, seiring dengan adanya Undang Undang Nomor 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, (Sadi, 2015: 29) [2].

Di Indonesia, Bank Syariah yang pertama kali didirikan pada Tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Walaupun perkembangannya agak terlambat dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, Perbankan Syariah di Indonesia akan terus berkembang (Sadi, 2015: 31) [2]. Karena penduduk di Indonesia yang beragama Islam adalah mayoritas dan juga dengan dukungan kebijakan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga bank riba (*infobanknews.com*).

Bank syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi sektor keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya dihimpun dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito baik dengan prinsip waidah maupun prinsip mudharabah. Peran bank syariah sebagai lembaga yang bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, mempunyai kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Kegiatan penyaluran dana ini diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah pembiayaan. Keuntungan dari pemanfaatan dana dari nasabah yang disalurkan ke dalam berbagai usaha akan dibagikan kepada nasabah. Jumlah keuntungan yang dibagikan bersifat fluktuatif yaitu berdasarkan perkembangan keuangan perusahaan yang artinya semakin besar keuntungan yang dicapai, maka semakin besar bagi hasil yang akan diperoleh, baik bagi nasabah maupun bagi bank syariah (Medina dan Rina, 2018) [3].

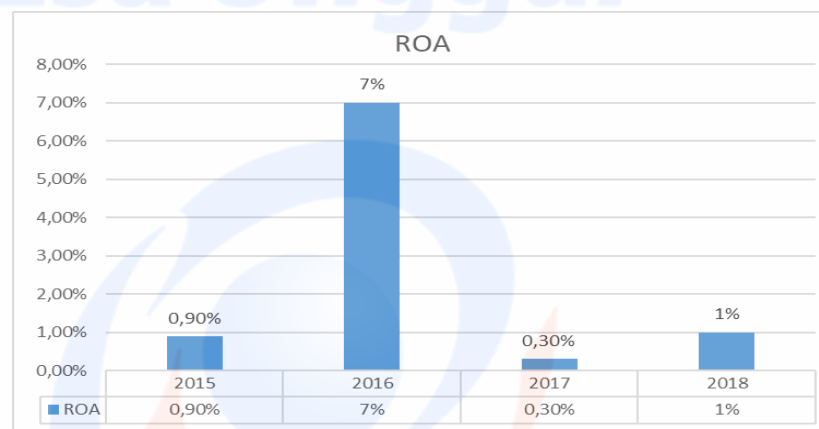
Menurut (Muhammad, 2014) [4] terkait dengan fungsi dan peran lembaga perbankan, maka secara khusus bank syariah secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek, yaitu menjadi perekat nasionalisme baru, memberdayakan ekonomi

umat dan beroperasi secara transparan, memberikan return yang lebih baik. mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan dan mendorong pemerataan pendapatan. Begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak Bank Syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien.

Permasalahan pada perbankan syariah saat ini adalah dari tingkat profitabilitasnya. Tingginya profitabilitas suatu bank menunjukkan banyaknya dana yang diinvestasikan oleh bank tersebut. Salah satu alat ukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi (Fahmi, 2014) [5].

Tabel 1.1
ROA Bank Umum Syariah Periode 2015-2018

ROA				
	2015	2016	2017	2018
MUAM	0,20%	0,22%	0,11%	0,08%
VICS	-2,36%	-2,19%	0,36%	0,32%
BRIS	0,77%	0,95	0,51%	0,43%
BJBS	0,25%	-8,09%	-5,69%	0,54%
PNDS	1,14%	0,37%	-10,77%	0,26%
BUKS	0,79%	1,12%	0,02%	0,02%
MGAS	0,30%	0,93%	1,56%	2,63%
BCAS	1,00%	1,10%	1,20%	1,20%
BNIS	1,43%	1,44%	1,31%	1,42%
MDRS	0,56%	0,59%	0,59%	0,88%
MYBS	-20,13%	-9,51%	5,50%	-6,86%
BTPS	4,20%	5,20%	9,00%	12,40%



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata ROA Bank Umum Syariah Periode 2015-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018 (data diolah)

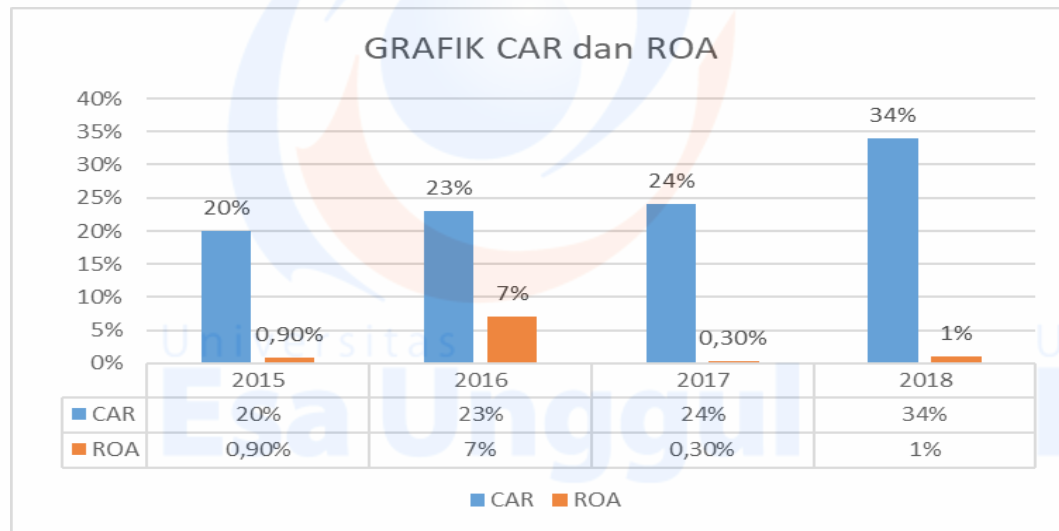
Berdasarkan dari tabel 1.1 diatas pada angka-angka yang ditebalkan, mengalami penurunan tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA. Terdapat 3 Bank Umum syariah yang mengalami penurunan di periode 2016-2017 yaitu PNDS, BUKS, BNIS. Periode 2017-2018 terdapat 4 bank yang mengalami penurunan tingkat profitabilitas yaitu MUAM, VICS, BRIS, dan MYBS. Kemudian berdasarkan gambar 1.1 grafik rata-rata diatas menunjukkan fluktuatif pada tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2016. Bahkan ketika ditahun 2017 terjadi penurunan yang sangat drastis. Fenomena seperti ini akan membahayakan perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, artinya profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham (Harun, 2016) [6].

Profitabilitas Bank Umum Syariah tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu bank harus melihat kecukupan dari permodalan yang dimiliki oleh bank tersebut. Menurut Edaran Bank Indonesia No.3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001 pada perbankan syariah permodalan dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ketentuan BI yang menetapkan kunci minimal 8% (www.bi.go.id). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan penyaluran kredit.

Tabel 1.2

Data CAR dan ROA

	CAR				ROA				
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018	
MUAM	12,00%	12,74%	13,62%	12,34%	MUAM	0,20%	0,22%	0,11%	0,08%
VICS	16,14%	15,98%	19,29%	22,07%	VICS	-2,36%	-2,19%	0,36%	0,32%
BRIS	13,94%	20,63%	20,05%	29,72%	BRIS	0,77%	0,95	0,51%	0,43%
BJBS	22,53%	18,25%	16,25%	16,43%	BJBS	0,25%	-8,09%	-5,69%	0,54%
PNDS	20,30%	18,17%	11,51%	23,15%	PNDS	1,14%	0,37%	-10,77%	0,26%
BUKS	16,31%	15,15%	19,20%	19,31%	BUKS	0,79%	1,12%	0,02%	0,02%
MGAS	18,74%	23,53%	22,19%	20,54%	MGAS	0,30%	0,93%	1,56%	2,63%
BCAS	34,30%	36,70%	29,40%	24,30%	BCAS	1,00%	1,10%	1,20%	1,20%
BNIS	15,48%	14,92%	20,14%	19,31%	BNIS	1,43%	1,44%	1,31%	1,42%
MDRS	12,85%	19,01%	15,89%	16,26%	MDRS	0,56%	0,59%	0,59%	0,88%
MYBS	38,40%	55,06%	75,83%	163,07%	MYBS	-20,13%	-9,51%	5,50%	-6,86%
BTPS	19,90%	23,80%	28,90%	40,90%	BTPS	4,20%	5,20%	9,00%	12,40%



Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata CAR dan ROA Bank Umum Syariah Periode 2015-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018 (data diolah)

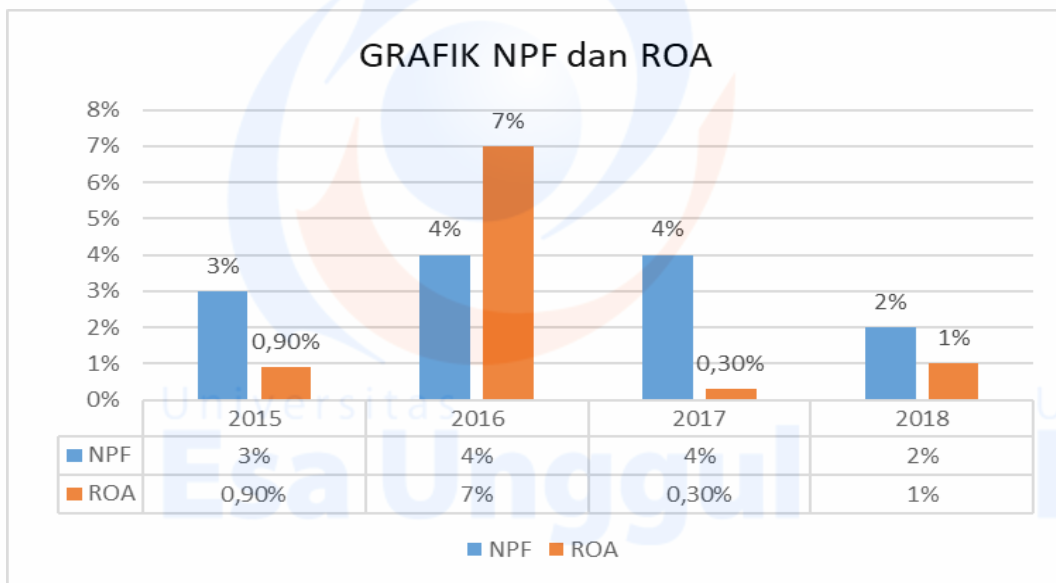
Berdasarkan tabel 1.2 diatas pada angka yang ditebalkan. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu ketika CAR kenaikan justru ROA mengalami penurunan. Dapat dilihat pada periode 2016-2017 terdapat pada bank MUAM, pada periode 2017-2018 terdapat pada bank VICS, BRIS, dan MYBS. Namun terdapat pula ketika CAR turun ROA naik, dapat dilihat pada bank BUKS, MGAS, dan BNIS. Hasil penelitian terdahulu (Julita, 2015) [7] menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Syamsurizal, 2016) [8] bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan ketidak selarasan hasil penelitian terdahulu dan gejala yang timbul dari fenomena yang terjadi dalam tabel 1.2 diatas, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh apa yang akan timbul ketika CAR sebagai variabel independen terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

Faktor selanjutnya yaitu dalam penyaluran dananya bank dihadapkan pada risiko kredit atau risiko pembiayaan yang disebut dengan NPF atau *Non Performing Financing* (Saputra, 2016) [9]. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas pembiayaan sebuah bank (Azmi, 2014) [10]. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada bank syariah, maka pendapatan yang diterima oleh bank tersebut akan berkurang, hal ini berakibat pada menurunnya profitabilitas bank syariah. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga

mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA (Haris dan Bunga, 2018) [11].

Tabel 1.3
NPF dan ROA

	NPF					ROA			
	2015	2016	2017	2018		2015	2016	2017	2018
MUAM	4,20%	1,40%	2,75%	2,58%	MUAM	0,20%	0,22%	0,11%	0,08%
VICS	4,82%	4,35%	4,08%	3,46%	VICS	-2,36%	-2,19%	0,36%	0,32%
BRIS	3,89%	3,19%	4,75%	4,97%	BRIS	0,77%	0,95%	0,51%	0,43%
BJBS	6,93%	17,91%	22,04%	4,58%	BJBS	0,25%	-8,09%	-5,69%	0,54%
PNDS	1,94%	1,86%	4,83%	3,84%	PNDS	1,14%	0,37%	-10,77%	0,26%
BUKS	2,74%	4,66%	4,18%	3,65%	BUKS	0,79%	1,12%	0,02%	0,02%
MGAS	4,26%	3,30%	2,95%	2,15%	MGAS	0,30%	0,93%	1,56%	2,63%
BCAS	0,52%	0,21%	0,04%	0,28%	BCAS	1,00%	1,10%	1,20%	1,20%
BNIS	1,46%	1,64%	1,50%	1,52%	BNIS	1,43%	1,44%	1,31%	1,42%
MDRS	4,05%	3,13%	2,71%	1,56%	MDRS	0,56%	0,59%	0,59%	0,88%
MYBS	4,93%	4,60%	0,00%	0,00%	MYBS	-20,13%	-9,51%	5,50%	-6,86%
BTPS	0,17%	0,20%	0,05%	0,02%	BTPS	4,20%	5,20%	9,00%	12,40%



Gambar 1.3 Grafik Rata-Rata NPF dan ROA Bank Umum Syariah Periode 2015-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018 (data diolah)

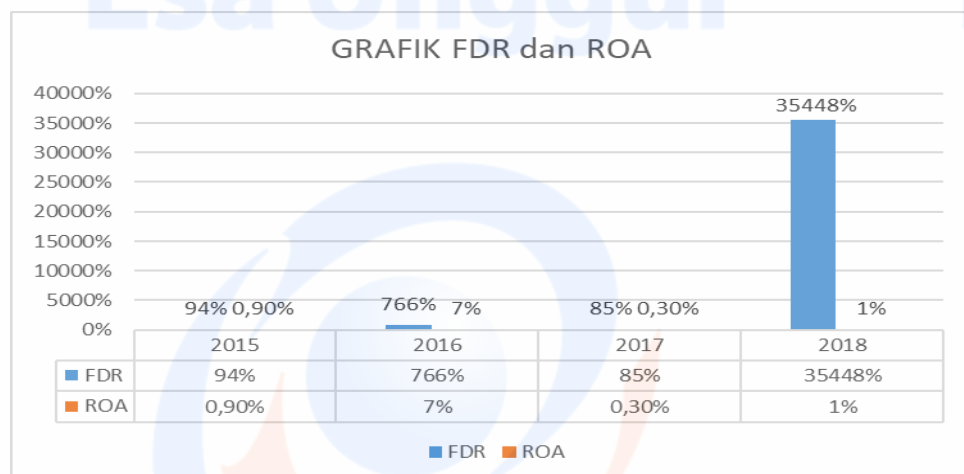
Berdasarkan tabel 1.3 diatas pada angka-angka yang ditebalkan. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu ketika NPF mengalami penurunan diikuti dengan penurunan ROA. Sebaliknya, ketika NPF mengalami kenaikan diikuti dengan meningkatnya nilai ROA. fenomena tersebut dapat dilihat pada periode 2017-2018 terdapat pada bank MUAM ketika rasio NPF menurun diikuti dengan menurunnya ROA. Kemudian dapat dilihat juga pada periode 2015-2016 terdapat pada bank PNDS, BUKS, MYBS, BTPS ketika rasio NPF meningkat diikuti

dengan meningkatnya nilai ROA. Menurut hasil penelitian terdahulu (Lemiyana dan Litriyana, 2016) [12] NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Zulfiah dan Susilo, 2014) [13] yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh dari NPF terhadap ROA.

Faktor berikutnya yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut (Lemiyana, 2016) [12] FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Dalam perbankan syariah FDR digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan. Sehingga apabila FDR meningkat, maka laba bank juga akan meningkat dengan asumsi jika bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif (Widyaningrum, 2015) [14].

Tabel 1.4
FDR dan ROA

	FDR					ROA			
	2015	2016	2017	2018		2015	2016	2017	2018
MUAM	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%	MUAM	0,20%	0,22%	0,11%	0,08%
VICS	95,29%	100,67%	83,57%	82,78%	VICS	-2,36%	-2,19%	0,36%	0,32%
BRIS	84,16%	81,42	71,87%	75,49%	BRIS	0,77%	0,95	0,51%	0,43%
BJBS	104,75%	98,73%	91,03%	89,85%	BJBS	0,25%	-8,09%	-5,69%	0,54%
PNDS	96,43%	91,99%	86,95%	88,82%	PNDS	1,14%	0,37%	-10,77%	0,26%
BUKS	90,56%	88,18%	82,44%	93,40%	BUKS	0,79%	1,12%	0,02%	0,02%
MGAS	98,49%	95,24%	95,05%	90,88%	MGAS	0,30%	0,93%	1,56%	2,63%
BCAS	91,40%	90,10%	88,50%	89,00%	BCAS	1,00%	1,10%	1,20%	1,20%
BNIS	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%	BNIS	1,43%	1,44%	1,31%	1,42%
MDRS	81,99%	79,19%	77,66%	77,25%	MDRS	0,56%	0,59%	0,59%	0,88%
MYBS	110,54%	134,73%	85,94%	424923,53%	MYBS	-20,13%	-9,51%	5,50%	-6,86%
BTPS	96,50%	92,70%	92,50%	95,60%	BTPS	4,20%	5,20%	9,00%	12,40%



Gambar 1.4 Grafik Rata-Rata FDR dan ROA Bank Umum Syariah Periode 2015-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas pada angka-angka yang ditebalkan. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu ketika FDR mengalami peningkatan justru ROA mengalami penurunan. Sebaliknya ketika FDR mengalami penurunan diikuti dengan peningkatan nilai ROA. fenomena tersebut dapat dilihat pada periode 2015-2016 terdapat pada bank BRIS, BUKS, BCAS, BNIS, MDRS ketika FDR mengalami penurunan justru ROA mengalami kenaikan. Sebaliknya di periode 2017-2018 terdapat pada bank PNDS dan MYDS ketika FDR mengalami kenaikan justru ROA mengalami penurunan. Bahkan terdapat pula penurunan FDR disetiap tahun nya yaitu pada bank MGAS sedangkan ROA bank tersebut meningkat. Menurut penelitian terdahulu (Mokoagow dan Fuad, 2015) [15] rasio FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan menurut (Arinta, 2015) [16] menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya. Maka variabel FDR akan peneliti gunakan untuk penelitian ini untu mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah *Capital Adequation Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2018. Alasan mengangkat Bank Umum Syariah dikarenakan banyaknya isu fenomena yang terjadi mulai dari ketatnya likuiditas, kecukupan modal, dan pembiayaan bermasalah yang berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah setiap tahunnya. Penggunaan waktu yang cukup lama yakni 4 tahun periode observasi dikarenakan untuk mendapatkan data terbaru dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING FINANCING (NPF), DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2015 – 2018**”.

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Terdapat gejala dari tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah yaitu fluktuasi yang diukur dengan ROA dan terjadi penurunan yang sangat drastis ditahun 2017.
2. Terjadi fenomena ketika CAR meningkat tetapi ROA mengalami penurunan dan juga sebaliknya, ketika CAR menurun ROA mengalami peningkatan.

3. Terjadi fenomena ketika NPF menurun tetapi ROA pun mengalami penurunan dan juga sebaliknya ketika NPF meningkat ROA juga mengalami peningkatan.
4. Terjadi fenomena ketika FDR menurun tetapi ROA mengalami peningkatan dan juga sebaliknya ketika FDR meningkat ROA mengalami penurunan.

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan dalam penulisan, maka peneliti memberikan batasan masalah pada:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perbankan syariah periode 2015-2018.
2. Variable yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu CAR, NPF dan FDR perusahaan sebagai variable independen. Kemudian Profitabilitas sebagai variable dependen.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan Bank Umum Syariah periode 2015-2018 yang diperoleh dari website masing masing bank.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dari identifikasi masalah yang dijelaskan diatas maka penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di

- Indonesia periode 2015-2018
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018.
 3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018.
 4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a) Bagi Bank Umum Syariah,

Penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam menilai laporan keuangan bank syariah dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas Bank, selain itu juga dapat digunakan landasan dalam memutuskan kebijakan financial dalam membuat keputusan demi meningkatkan kesehatan perusahaan.

- b) Bagi Investor,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

- c) Bagi Masyarakat,

Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai calon nasabah untuk menggunakan produk dan jasa Perbankan Syariah pada Bank Umum Syariah.

- d) Bagi Akademisi,

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi keilmuan di bidang ekonomi khususnya pada perbankan syariah sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait variable yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.